

# **Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia**

Rima Trianingsih,  
rima@iainibrahimiy.ac.id

## **Abstract**

The important role of education is how to shaping the human personality. Experts behaviorists and psychoanalyst see of education in culture. Some education experts explained that educational process is the process of cultural transmission. The educational process also normative, not blind value. Cultural differences and ethnic multicultural influence in the educational process. The psychological basis of multicultural education places emphasis on the development of a greater self understanding, positive self concept, and pride on his personal identity. Multicultural education raised the core values that are derived from the principle of human dignity, justice, equations, freedom, and democracy.

**Keywords:** *education, process of culture, multicultural education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan peradaban manusia tidak akan berkembang. Pendidikan dianggap penting untuk mempermudah proses pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan zaman yang sangat pesat. Namun, tidak semua orang benar dalam memaknai pendidikan itu sendiri, banyak yang menganggap bahwa pendidikan hanya sekedar proses pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pengertian pendidikan secara mendalam menurut para pakar dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

“Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan” (Munawar & Mujiono. 2012:6). Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa di dalam suatu peradaban masyarakat terjadi suatu proses pendidikan, entah itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meneruskan hidupnya dan telah berlangsung sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan di Indonesia kenyataannya masih terbelenggu oleh sistem. Sistem itulah yang mengatur segalanya. Kenyataan tersebut diperparah oleh anggapan masyarakat bahwa pendidikan itu hanya berlangsung di sekolah (lembaga formal), banyak masyarakat kita yang tidak memahami bahwa pendidikan itu juga terjadi di dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa.

Penanaman karakter terhadap anak sangat terlihat kurang, bahkan sekarang cenderung dipaksakan melalui proses pendidikan di sekolah.

Sejatinya karakter tersebut sudah ada dalam jati diri bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Seperti kita ketahui bahwa Pancasila merupakan merupakan hasil refleksi dari nilai, adat istiadat, dan norma-norma yang digali dari dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penanaman karakter yang lebih kompleks dan lebih dominan seharusnya terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Bukan hanya sekedar dalam suatu lembaga.

Kenyataan lain juga terlihat bahwa pendidikan di Indonesia sebagian besar didominasi hanya untuk perolehan kognitif atau mengajarkan anak berpikir tentang ilmu pengetahuan yang ada. Peningkatan kemampuan anak untuk merasa (afektif) dan memahami sejatinya hidup sangatlah kurang. Dari kenyataan tersebut, maka tidak jarang bahwa pendidikan hanya menciptakan manusia yang pintar, namun kurang menciptakan manusia yang punya perasaan. Kemudian istilah manusia robot pun terkadang juga tepat untuk menggambarkan kondisi ini.

Pendidikan dalam perkembangannya senantiasa berhubungan erat dengan perkembangan kebudayaan manusia. Peran pendidikan dan kebudayaan sama kuat di dalam membentuk suatu kepribadian bangsa. Terdapat suatu proses di mana pendidikan menjadi agen perubahan bagi suatu kebudayaan manusia. Begitu pula sebaliknya kebudayaan telah menanamkan suatu nilai karakter bagi peradaban manusia yang tidak dapat terlepas dari ciri suatu suku bangsa. Setiap suku bangsa yang beranekaragam di Indonesia memiliki karakter yang khas. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses suatu kebudayaan terdapat suatu nilai pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang lengkap untuk membahas tentang pendidikan dalam proses kebudayaan yang multikultural di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan dalam Kebudayaan**

#### **1. Kepribadian dalam Proses Kebudayaan**

Kepribadian menurut teori superorganik kebudayaan merupakan bukti nyata adanya peranan pendidikan di dalam kebudayaan. Tanpa memiliki kepribadian, maka manusia tidak akan bisa menghasilkan kebudayaan. Peranan pendidikan dianggap penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Para pakar behavioris dan psikoanalisis memperhatikan pendidikan dalam kebudayaan. Para pakar behavioris melihat perilaku manusia sebagai reaksi terhadap rangsangan di sekitarnya. Di sinilah peran pendidikan dalam proses pembentukan perilaku manusia. Para pakar psikoanalisis menjelaskan bahwa perilaku manusia didasarkan adanya dorongan-dorongan yang sadar maupun tidak sadar. Dorongan-dorongan tersebut ditentukan antara lain oleh kebudayaan tempat tinggal manusia (Tilaar, 2002:51).

John Gillin menyatukan pandangan behavioris dan psikoanalisis mengenai perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- 2) Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi perilaku tertentu. Jadi, selain kebudayaan meletakkan kondisi, kebudayaan juga sebagai perangsang untuk terbentuknya perilaku-perilaku tertentu.
- 3) Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*", terhadap perilaku tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong suatu bentuk perilaku yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap perilaku yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
- 4) Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk perilaku tertentu melalui proses belajar (Tilaar, 2002:51).

## **2. Transmisi Kebudayaan**

Kebudayaan ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa sebenarnya proses pendidikan itu merupakan proses transmisi kebudayaan. Seperti dijelaskan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata hasil tempaan dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri juga terus menerus berubah. Di dalam mentransmisikan kebudayaan (dalam Tilaar, 2002:54-55) terdapat beberapa hal utama yang harus diperhatikan antara lain, yaitu.

### **1) Unsur-unsur yang ditransmisikan**

Unsur-unsur tersebut ialah nilai-nilai kebudayaan, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat.

### **2) Proses transmisi**

Proses transmisi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah laku dari sekitar. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalan dengan sendirinya, oleh sebab itu unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya unsur-unsur budaya tersebut harus disosialisasikan yaitu harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di dalam kehidupan yang semakin lama semakin luas.

### **3) Cara mentransmisikan**

Dalam hal ini terdapat dua bentuk cara mentransmisikan budaya yaitu melalui peran serta dan bimbingan. Peran serta dapat diwujudkan dengan ikut serta di dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Bimbingan dapat dilakukan melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, sekolah agama, sekolah formal yang sekuler.

Proses transmisi kebudayaan dalam masyarakat modern akan jauh lebih berat dengan banyaknya tantangan-tantangan. Oleh karena itu diperlukan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan mampu memilih nilai-nilai yang baik dari berbagai lingkungan yang ditemui.

### **3. Pendidikan dalam Proses Pembudayaan**

Pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat kita lihat dalam 'sistem among' yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak manusia menjadi pribadi yang beradab dan bersusila. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia budaya ia sanggup dan mampu mencipta segala sesuatu yang bercorak luhur dan indah, yakni yang disebut kebudayaan (Tilaar, 2002:56).

Dengan adanya nilai-nilai kebudayaan yang kompleks dan terintegrasi, maka pendidikan harus dilihat dari berbagai sudut pandang multidisipliner seperti filsafat, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, dan sebagainya. Seperti telah diketahui bahwa kebudayaan adalah normatif karena terarahkan ke dalam suatu kompleks nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat. Proses pendidikan itu sendiri juga normatif, tidak buta nilai. Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan harus melihat peserta didik secara menyeluruh atau sebagai manusia yang seutuhnya.

Di dalam proses pembudayaan terdapat beberapa istilah yang membantu dalam perubahan kebudayaan manusia. Istilah tersebut antara lain sebagai berikut: penemuan dan invensi, difusi, inovasi, akulturasi, asimilasi, dan prediksi masa depan. Dalam prosesnya masing-masing, istilah-istilah tersebut memberikan dampak terhadap kemajuan dan perkembangan kebudayaan manusia, hal tersebut tidak terlepas dari peran manusia sebagai agen yang aktif dalam proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan kepada manusia sebagai agen yang aktif sangat penting sebagai bagian dari proses pembudayaan manusia itu sendiri.

### **B. Kebudayaan dalam Pendidikan**

Kebudayaan dalam pendidikan saat ini menjadi hal yang penting, sebagaimana pendidikan adalah proses pembudayaan. Ulasan tentang kebudayaan dalam pendidikan menjadi hal yang penting karena dua hal utama (Tilaar, 2002:67). Pertama, kebudayaan hanya diartikan secara sempit. Sempitnya lingkup kebudayaan kini hanya terbatas pada kesenian, baik seni rupa, seni tari, seni bahasa dan sebagainya. Kedua, pembatasan kebudayaan pada nilai intelektual belaka. Dalam hal itu, pendidikan nyatanya bukanlah tempat kebudayaan dapat berkembang, seolah kebudayaan sudah tercerabut dalam lingkup pendidikan itu sendiri.

Keberadaan kebudayaan dalam proses pendidikan dapat dijabarkan antara lain dalam dua hal berikut: konsep taman siswa dan pendidikan budi pekerti.

### **Konsep Taman Siswa**

Konsep Taman Siswa merupakan sebuah konsep peletakan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Ki Hajar Dewantara yang dinobatkan pula menjadi Bapak Pendidikan Nasional melahirkan konsep Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 (Anshoriy, 2008:69). Rumusan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tilaar (2002:68) yaitu “pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijik*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa sebenarnya Ki Hajar Dewantara membuka sebuah pemikiran bahwa pendidikan haruslah berasaskan kebudayaan sendiri. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan cita-citanya, maka diterapkan asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. Butir-butir penerapan asas pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (dalam Haryanto, tanpa tahun:<http://staff.uny.ac.id>) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.
- 2) Kebudayaan yang menjadi dasar atau alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan.
- 3) Pendidikan mempunyai arah dan tujuan untuk mewujudkan keperluan perikehidupan.
- 4) Arah dan tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat negara dan rakyat.
- 5) Pendidikan yang visioner.

Selain penjabaran dari asas yang berupa butir-butir di atas, Taman Siswa juga memiliki dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu terkenal dengan sebutan Panca Darma, yaitu: kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kebudayaan merupakan dasar praksis pendidikan (Tilaar, 2002:70). Hal tersebut memberikan implikasi bahwa tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, melainkan unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan.

### **C. Pendidikan Multikultural**

Perbedaan budaya dan etnis bagi siswa tentunya memberikan pengaruh yang juga berbeda dalam proses pendidikan. Hal tersebut sesuai pendapat Omrod (2008:136) bahwa perbedaan budaya dan etnis dapat mempengaruhi pendapat siswa tentang kesuksesan secara berbeda dan

akibatnya menetapkan tujuan juga berbeda yang dapat mempengaruhi atribusi mereka. Banks (dalam Terra & Bromley, 2010:4 ) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berawal dari pernyataan bahwa *“all students—regardless of their gender, social class, racial, ethnic or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school.”* Pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, ras, etnis, atau karakteristik budaya mereka. Dasar pemikiran itulah yang mengawali program pendidikan multikultural.

Nieto (dalam Suparmi, 2012:111) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses reformasi sekolah secara komprehensif dan dasar pendidikan untuk semua siswa. Ini merupakan suatu tantangan untuk menghapus rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat, serta untuk menerima pluralisme, dari komunitas siswa dan guru. Tujuh karakteristik dasar pendidikan multikultural dalam definisi ini, yaitu: 1) pendidikan multikultural yang anti rasisme, 2) pendidikan multikultural merupakan dasar dari pendidikan, 3) pendidikan multikultural sangat penting untuk semua siswa, 4) pendidikan multikultural merupakan pelajaran yang dapat meresap dalam pelajaran lain (*pervasive*), 5) pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk keadilan sosial, 6) pendidikan multikultural adalah sebuah proses, dan 7) pendidikan multikultural merupakan pedagogy yang kritis.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks dalam Sutarno, 2008:1-20). Lebih lanjut, Banks dalam (Race, 2011:9) mendefinisikan konsep pendidikan multikultural sebagai berikut:

*“Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students . . . should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics.”*

Pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga bagian yaitu ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk

mencapai prestasi akademik di sekolah. Hal penting lainnya dari ide pendidikan multikultural yaitu beberapa siswa karena karakteristik tertentu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah sebagaimana struktur saat ini di mana terdapat siswa yang termasuk pada golongan lain atau memiliki multikultural karakteristik. Jadi, pendidikan multikultural mencakup: 1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, 2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan c) proses pendidikan. Hasil yang diharapkan pendidikan multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi sekolah, siswa, dan lingkungan sekolah. Tujuan Pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik dengan nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai-nilai instrumental (*means*) pendidikan multikultural. Tujuan Pendidikan multikultural menurut Sutarno (2008:1-24) mencakup: a) pengembangan literasi etnis dan budaya, b) perkembangan pribadi c) klarifikasi nilai dan sikap, d) kompetensi multikultural, e) kemampuan ketrampilan dasar, f) persamaan dan keunggulan pendidikan, g) memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, h) memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh, i) memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia, dan j) hidup berdampingan secara damai.

#### **D. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Karakter**

##### **1. Urgensi Pendidikan Multikultural**

Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme (Irhandayaningtyas, 2012:5). Secara historis, jatuhnya Indonesia pada awal reformasi menyebabkan terjadinya disintegrasi yang disebabkan krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Krisis sosial budaya yang terjadi pada masa itu meluas dalam bentuk seperti disintegrasi sosial karena euforia kebebasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas, merosotnya kepatuhan terhadap hukum, etika, dan moral. Selain hal tersebut, terjadi pula konflik dan kekerasan berkelanjutan yang bersumber politis, etnis dan agama seperti di Sulawesi, Kalimantan Barat dan Tengah, serta Aceh. Rawannya konflik berakar pada budaya dikarenakan Indonesia merupakan negara yang termasuk ke dalam pluralisme kultural. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hafner (dalam Mahfud, 2006:83) bahwa pluralisme kultural di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangat mencolok.

Masyarakat Indonesia dengan kompleks kebudayaannya masing-masing adalah plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (Kusumohamidjojo, 2000: 45).

Pluralitas mengindikasikan adanya situasi yang tidak tunggal atau jamak, sebagai contoh Indonesia terdiri dari tidak kurang 500 suku bangsa. Heterogenitas berindikasi adanya kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Hal tersebut diartikan bahwa suatu kebudayaan dan masyarakatnya bisa berbeda satu dari lainnya. Konsep pluralistik yang ada di Indonesia saat itu berhadapan dengan tantangan untuk tidak hanya mempertahankan kemerdekaan tapi juga mengandung keragaman budaya tersebut, maka para penguasa cenderung melaksanakan politik keseragaman budaya (monokulturalisme). Pengalaman Indonesai sejak awal kemerdekaan dan masa orde baru memperlihatkan kecenderungan kuat pada penerapan politik monokulturalisme. Lebih lanjut bahwa sejarah multikulturalisme bisa dilacak sedikitnya selama tiga dasa warsa kebijakan yang sentralistis telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak di beberapa kawasan Indonesia pada akhir tahun 1990-an menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun secara nasional. Hal tersebut diakibatkan rendahnya saling pengertian antar kelompok yang menyangkut nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia.

Kenyataan Indonesia terdiri dari berbagai kultur merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Realitas tersebut harus berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan Nasional Indonesia. Perbedaan budaya yang terjadi seringkali dapat mempercepat timbulnya konflik. Mahfud (2006:89) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul yaitu 1) primordialis, 2) instrumentalis, dan 3) konstruktivis. Pandangan primordialis berpendapat bahwa perbedaan genetika, seperti suku, dan ras merupakan sumber utama lahirnya benturan kepentingan etnis. Pandangan instrumentalis berpendapat bahwa suku, agama, dan identitas lainnya dianggap sebagai alat untuk mengejar tujuan-tujuan besar. Oleh karena itu, selama orang mau mengalah dari tujuan yang dikehendaki kaum elit, selama itu pula benturan antarkelompok identitas dapat dihindari. Selanjutnya yaitu pandangan kaum konstruktivis yang berpendapat bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku. Etnisitas dianggap sebagai sebuah kekayaan yang hakiki sehingga tidak terjadinya benturan dikarenakan pandangan bahwa persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.



## 2. Membangun Karakter melalui Pendidikan Multikultural

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Tujuan utama Pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada. Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang tersebut merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Pendidikan multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya.

Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksud pernyataan tersebut adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Proses menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbaiki diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif; kesalahan budaya (*cultural blunders*); dan mencoba menentukan aturan etika sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya yang lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antar ras dan etnik. Pendidikan multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya dan dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya.

Tujuan utama Pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan serta kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Aspek lain dari tujuan memasukkan informasi akurat dalam mengajarkan tentang masyarakat adalah mengembangkan rasa kesadaran sosial (*a sense of social consciousness*), keberanian moral, dan komitmen terhadap persamaan; dan memperoleh ketrampilan dalam aktivitas politik untuk mereformasi masyarakat untuk membuatnya lebih manusiawi, simpatik terhadap pluralisme kultural, keadilan moral, dan persamaan. Oleh karena itu, tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan ketrampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks dalam Sutarno, 2008:1-28).

Tujuan selanjutnya dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Tujuan dan pengembangan ketrampilan ini didesain untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural.

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia, namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Siswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya (*act locally and globally*). Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai. Berdasarkan kesepuluh tujuan di atas dapat

disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

## **SIMPULAN**

Peranan pendidikan dianggap penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Para pakar behavioris dan psikoanalisis memperhatikan pendidikan dalam kebudayaan. Kebudayaan ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa sebenarnya proses pendidikan itu merupakan proses transmisi kebudayaan. Proses pendidikan itu sendiri juga normatif, tidak buta nilai. Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan harus melihat peserta didik secara menyeluruh atau sebagai manusia yang seutuhnya. Perbedaan budaya dan etnis yang multikultural bagi siswa tentunya memberikan pengaruh dalam proses pendidikan. Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshoriy, N. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LkiS
- Haryanto. Tanpa Tahun. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantoro* (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MENURUT%20KI%20HAJAR%20DEWANTORO.pdf> , diakses pada 3 Oktober 2013)
- Irhandayaningtyas, A. 2012. *Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Online), (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988/3664> diakses pada 5 Oktober 2013)
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia

- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munawar & Mujiono. 2012. *Landasan Kependidikan (Makalah)*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Omrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan oleh Amitya Kumara. 2008. Jakarta: Erlangga
- Race, R. 2011. *Multiculturalism and Education*. London: Continuum International Publishing Group
- Suparmi. 2012. Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Online), 1 (1): 108-118, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1055/857>), diakses 5 Oktober 2013
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Terra, L & Bromley, P. 2011. *The Globalization of Multicultural Education in Social Science Textbooks: Cross-national Analyses, 1950-2010*. , (Online) (<http://www.patriciabromley.com/TerraBromleyNAME.pdf> diakses pada 10 Desember 2011)
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya